

## KOTA BAGHDAD SEBAGAI MUTIARA DUNIA PERADABAN ISLAM

**Muhammad Tarmizi**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
Email: [tarmizihusnul@gmail.com](mailto:tarmizihusnul@gmail.com)

**Ellya Roza**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
Email: [ellya.roza@uin.suska.ac.id](mailto:ellya.roza@uin.suska.ac.id)

### ABSTRAK

*Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan kejayaan kota Baghdad sebagai pusat peradaban Islam sehingga menjadi rujukan dunia dalam berbagai bidang. Penulis akan mengkaji lebih dalam mengenai keistimewaan kota Baghdad dan kepemimpinan kota Baghdad sehingga mampu menjadikan Baghdad sebagai Mutiara Dunia Peradaban Islam. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan mengumpulkan sumber sejarah yang relevan dengan penelitian ini. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Baghdad merupakan pusat kegiatan politik dan pemerintahan serta pusat kegiatan ilmu pengetahuan dan intelektual. Kejayaan yang dicapai Baghdad tidak terlepas dari jasa tokoh-tokoh yang berperan besar dalam pembentukan kota Baghdad seperti Abu Ja'far al-Manshur, Khalifah Harun arrasyid dan Khalifah Abdullah makmun. Baghdad menjadi lebih masyhur pada masa kepemimpinan al-Manshur hal ini dibuktikan dengan adanya perkembangan intelektual Islam, dimana Abbasiyah mendatangkan para tokoh-tokoh ilmuan tertinggi baik dalam bidang ilmu umum maupun agama.*

**Kata Kunci:** *Baghdad, Mutiara Dunia, Peradaban Islam*

#### A. PENDAHULUAN

Catatan sejarah telah menunjukkan bahwa Baghdad telah berhasil mencapai puncak kejayaan Islam. Hal ini dibuktikan dengan dijadikannya Baghdad sebagai pusat pendidikan, ilmu pengetahuan, pemikiran dan peradaban Islam, perdagangan, ekonomi, politik serta bidang-bidang lainnya.

Masa kejayaan kota Baghdad terjadi pada zaman pemerintahan Khalifah Harun Ar Rasyid (786-809 M) dan anaknya Al Ma'mun (813-833 M). Dari kota inilah memancar sinar kebudayaan dan peradaban Islam ke seluruh dunia. Prestise politik, supremasi ekonomi, dan aktivitas intelektual merupakan tiga keistimewaan kota ini. Kebesarannya tidak terbatas pada negeri Arab, tetapi meliputi seluruh negeri Islam. Baghdad Ketika itu menjadi pusat peradaban dan kebudayaan yang tertinggi di dunia ilmu pengetahuan dan sastra. Banyak buku filsafat yang sebelumnya dipandang sudah "mati" dihidupkan kembali dengandi terjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Khalifah Al-Ma'mun memiliki perpustakaan yang dipenuhi dengan buku-buku ilmu pengetahuan. Perpustakaan itu bernama Bait Al Hikmah. Sejak awal berdirinya, kota ini sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan dalam Islam (K. Hitti, 2005:369).

Baghdad juga terkenal sebagai pusat penterjemahan buku-buku dari berbagai cabang ilmu kedalam Bahasa arab. Disamping itu, banyak berdiri akademi, sekolah tinggi dan sekolah biasa yang memenuhi kota itu. Dua diantara yang terpenting adalah perguruan Nizhamiyyah, didirikan oleh Nizham Al-Mulk, wazir Sultan Seljuk, pada abad ke-5 H dan perguruan Mustansiriyah, didirikan dua abad kemudian oleh khalifah Mustanshir Billah (Badri Yatim, 2008:281).

Selain di bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, Baghdad melakukan konsolidasi dan penertiban pemerintahannya di bawah kepemimpinan Al-Manshur, diantaranya dengan membuat semacam lembaga eksekutif dan yudikatif. Di bidang pemerintahan, dia

menciptakan tradisi baru dengan mengangkat *Wazir* sebagai koordinator dari kementerian yang ada, *Wazir* pertama yang diangkat adalah Khalid bin Barmak, berasal dari Balkh, Persia. Dia juga membentuk lembaga protokol negara, sekretaris negara, dan kepolisian negara disamping membenahi angkatan bersenjata. Dia menunjuk Muhammad Ibn Abdurrahman sebagai hakim pada lembaga kehakiman negara. Jawatan pos yang sudah ada sejak masa dinasti Umayyah ditingkatkan peranannya dengan tambahan tugas. Sebelumnya sekedar untuk mengantar surat. Pada masa Al-Manshur, jawatan pos ditugaskan untuk menghimpun seluruh informasi di daerah-daerah sehingga administrasi kenegaraan dapat berjalan lancar. Para direktur jawatan posbertugas melaporkan tingkah laku gubernur setempat kepada khalifah (Nur Hakim, 2004:65).

Berdasarkan uraian dan sumber di atas menjelaskan bahwa Baghdad telah mencapai puncak kejayaan di semua lini. Dari kota inilah memancar sinar kebudayaan dan peradaban Islam ke seluruh dunia. Kebesarannya tidak terbatas pada negeri Arab, tetapi meliputi seluruh negeri Islam. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengulas lebih mendalam mengenai keistimewaan kota Baghdad dan kepemimpinan kota Baghdad sehingga mampu menjadikan Baghdad sebagai Mutiara Dunia Peradaban Islam.

## **B. METODE PENELITIAN**

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian kepustakaan atau *library research* yakni studi yang akan digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui kepustakaan (Mirzaqon, 2017:20). Mestika Zed mengartikan penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data dan kemudian dilakukan pengolahan bahan penelitian hingga diperoleh hasil penelitian (Zed, 2008:45). Penelitian kepustakaan identik dengan suatu peristiwa baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta yang tepat dengan menemukan asal-usul, sebab dan penyebab sebenarnya (Hamzah, 2020:7). Menurut Arikunto kajian literatur

meliputi pengolahan bahan penelitian dengan membaca dan mencatat serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber (Arikunto, 2019:23). Kemudian menurut Sari teknik pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik yaitu mengumpulkan naskah-naskah yang akan dianalisis (Sari, 2020:45).

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana penelitian yang datanya disajikan secara lisan bukan melalui uji statistik dalam analisis datanya. Serangkaian tindakan yang berkaitan dengan membaca dan mencatat data yang diperlukan, mengolah bahan penelitian dan mengumpulkan data dari perpustakaan merupakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Menurut Hartanto dalam penelitian para peneliti melakukan studi literatur review dimana tujuan utamanya adalah untuk membangun landasan teori yang dapat dicapai dengan mengumpulkan referensi yang terdiri dari beberapa tahap kemudian digabungkan untuk membuat keputusan.

Pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan dilakukan pertama dengan dokumentasi untuk menemukan data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya. Dokumentasi ini sangat penting dalam penelitian kualitatif karena dalam dokumen itu tertulis datanya. Kedua melalui observasi yang digunakan untuk mengamati dan mencatat apa-apa yang terdapat dalam sumber yang digunakan (Bungin, 2023:42).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Geografi Kota Baghdad**

Kota Baghdad merupakan peninggalan dinasti Sasaniyah, dilindungi dengan benteng-benteng tebal dengan empat buah pintu gerbang menuju empat penjuru utama: menuju ke arah Basrah, Syiria, Kufah, dan Khurosan. Selain itu, kota ini juga dikelilingi oleh parit yang dalam. Lingkaran dinding terluas berdiameter 1,6 mil/2,6 km. Istana kehormatan khalifah dilengkapi dengan sebuah ruang kebesaran layaknya istana Sasaniyah di Ctesiphon, dengan sebuah masjid agung di dekatnya, persis berada di tengah-tengah kota. Istana ini di kelilingi taman berdiameter 1 mil/1,5 km. Kota

ini terletak pada jalur utama perhubungan Persia dan India, dan ia merupakan pusat peradaban dan politik Islam di wilayah Timur sebagaimana kedudukan Cordoba di wilayah Barat. Keagungan kota ini sebagaimana tercermin dalam rangkaian kisah "Seribu Satu Malam", sebuah kisah legendaris bangsa Arab yang berwujud pada zaman keemasan Abbasiyah dalam pemerintahan Harun al-Rasyid (Cyiril Glasse, 1996: 45).

Kini sekitar 70% penduduk Irak di Kota Baghdad tentulah mereka memerlukan pendidikan untuk memenuhi tantangan kehidupan modern. Sejak tahun 1968 Irak telah diperintah oleh Partai Baath, yang menekankan sekulerismedan mengembangkan kesempatan bagi wanita-wanita telah mencapai kemajuan besar dalam pendidikan. Karena posisinya yang terletak antara jazirah Arabia Utara dan jajaran Gunung Turki serta Iran di sebelah Barat Daya, daerah ini membentuk lintasan tanah rendah antara Syiria dan Teluk Persia. Topografi Islam termasuk ke dalam tiga zona yang berbeda, bagian pegunungan utara disebut wilayah Kurdistan. Tiga zona tersebut yaitu (1) wilayah tengah antara Tigris dan Efrat dengan pusat ibu kota Baghdad, yang merupakan wilayah paling mudah mendapat aliran irigasi dan tanah-tanah terolah dengan baik. (2) wilayah barat, barat daya, dan selatan merupakan daerah gurun yang hampir keseluruhannya sama sekali gersang. (3) diselatan terdapat daerah rawa yang luas di sepanjang *Shatt al-arab*, tempat bergabungnya kedua sungai yaitu Tigris dan Euftrat, sekitar 160 km di sebelah barat laut Teluk Persia (Ajjid Tohir, 2009:168).

Secara keseluruhan Baghdad merupakan kota yang letaknya sangat setrategis. Hal ini dikarenakan letak geografisnya, Bagdad terhubung dengan berbagai wilayah dan kota di seluruh dunia melalui Jalur Sutra darat maupun laut. Memang, Jalur Sutra darat menghubungkan wilayah Bagdad ke wilayah Barat dan Timur seperti Suriah, Eropa, Tiongkok, dan Jepang, serta ke arah Utara di Anatolia atau Rusia. Selain daripada itu, Sungai Tigris yang bermuara di Teluk Persia, memberikan Baghdad posisi penting dalam Jalur Sutra Maritim; dimana ratusan kapal datang dari berbagai belahan

Tiongkok dan Afrika membawa produk dari Bagdad. Dengan cara lain, para pedagang Arab dapat membawa beragam produk buatan Bagdad ke wilayah lain di Jazirah Arab, ke Eropa, Rusia, Samarkand, dan Asia Tenggara.

### **Sejarah Kota Baghdad**

Pada awalnya kekhalifahan Abbasiyah menggunakan Kuffah sebagai pusat pemerintahan, oleh Abu As-Saffah (750-754 M) sebagai Khalifah pertama. Khalifah penggantinya, Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) memindahkan pusat pemerintahan ke Bagdad. Dinasti Abbasiyah mengalami pergeseran dalam mengembangkan pemerintahan. Sehingga dapatlah dikelompokkan masa daulah Abbasiyah menjadi lima periode sehubungan dengan corak pemerintahannya. Sedangkan menurut asal-usul penguasa selama masa 508 tahun Dinasti Abbasiyah mengalami tiga kali pergantian penguasa. Yaitu Bani Abbas, Bani Buwaihi, dan Bani Saljuk (Mahmudunnashir, 1994:246).

Pada mulanya Ibu kota negara adalah Kufah. Namun untuk lebih memantapkan dan menjaga stabilitas negara yang baru berdiri itu, al-Manshur memindahkan ibu kota negara ke kota yang baru dibangunnya, Bagdad, dekat bekas ibu kota Persia, Ctesipon, tahun 762 M. Dengan demikian pusat pemerintahan Dinasti Abbasiyah berada ditengah-tengah bangsa Persia (Hamka, 1981:102).

Khalifah Al-Manshur sangat cermat dan teliti dalam masalah lokasi yang akan dijadikan ibu kota. Ia menugaskan beberapa orang ahli untuk meneliti dan mempelajari lokasi. Bahkan, ada beberapa orang di antara mereka yang diperintahkan tinggal beberapa hari di tempat itu pada setiap musim yang berbeda, kemudian para ahli tersebut melaporkan kepadanya tentang keadaan udara, tanah dan lingkungan. Setelah penelitian saksama itulah daerah ini ditetapkan sebagai ibu kota dan pembangunan pun di mulai.

Atas petunjuk dari tim ahli, khalifah Al-Mansur memilih sebidang tanah yang cukup luas, yang terletak antara sungai Tigris dengan anak sungai Efrat. Tempat ini berudara segar dan beralam indah, serta mudah

menghubungkan dengan Wilayah atau Negara lain, di samping itu cukup menyimpan sumber dalam bagi keperluan hidup. Tempat ini dahulunya satu desa kecil yang dibangun oleh orang-orang Persia (A. Hasjmy, 1993:330).

Dalam pembangunan kota ini, khalifah memperkerjakan ahli-ahli bangunan yang terdiri dari arsitektur, tukang batu, tukang kayu, ahli pahat ahlikukis yang didatangkan dari syria, Mosul, Basrah, dan Kufah. Jumlah mereka sekitar 100,000 orang dipimpin oleh Hajjaj bin Artha dan Amran bin Waddlah. (K. Hitti 1973:88) Abu Ja'far al-Mansur tahun (136-158 H- 754-775 M.) sebagai Khalifah kedua, dia mendirikan Kota Baghdad pada tahun 145 H. 762 M. Pada mulanya di berikan nama *Darus Salam* (Kota Damai), tetapi kemudian di ubah dengan nama Persia, yaitu Baghdad, yang artinya hadiah Allah. Kota ini merupakan suatu kebanggaan bagi umat Islam (Fuad, 1985:75). Menurut "cerita rakyat", daerah ini sebelumnya adalah tempat peristirahatan Kisra Anusyirwan, raja Persia yang masyhur. Baghdad berarti "taman keadilan". Taman itu lenyap bersama hancurnya kerajaan Persia. Akan tetapi nama itu tetap menjadi kenangan rakyat. Khalifah Abu Ja'far Al-Mansur membangun Baghdad menjadi ibu kota dinasti Abbasiyah. Proses pembangunan rampung pada 167 H. Menurut kalangan sejarawan, pembangunan kota Baghdad tersebut menghabiskan dana sebesar 18 juta dinar. Al-Khatib Al-Baghdadi mengatakan" Baghdad menjadi ibu kota megapolitan yang tidak ada tandingannya di dunia dalam hal kegunaannya, mulai dari kegiatannya, jumlah ulama, ilmuan dan intelektualnya. Semua ulama yang ada diseluruh dunia ditarik oleh Abu Ja'far Al-Mansur sehingga Baghdad menjadi Ibu dunia, permata negeri, dan jantung peradaban Islam pada masa dinasti abbasiyah dengan penduduk yang hanya berjumlah dua juta jiwa (Qasim, 2014:337).

Dinasti Abbasiyah, seperti halnya dinasti lain dalam sejarah Islam, mencapai masa kejayaan politik dan intelektual kekhalifahan oleh As-Saffah dan Al- Manshur. Baghdad yang didirikan mencapai masa keemasannya antara masa khalifah ketiga, Al-Mahdi dan khalifah kesembilan, Al-Watsiq, dan lebih khusus lagi pada masa Harun Ar-Rasyid dan anaknya, Al-

Makmun. Karena kehebatan dua publik, dan menjadi dinasti yang paling terkenal dalam sejarah Islam (Dedi Supriyadi, 2018:128).

Setelah melalui proses yang sangat panjang mulai dari perubahan dan kebijakan kepemimpinan sampai kepada persoalan tata letak lokasi, Ibu kota Baghdad menjadi kajian dan pertimbangan para ahli dari berbagai sisi guna menjadikan baghdad sebagai kota besar yang memiliki identitas dan berdaya saing.

### **Keistimewaan Kota Baghdad**

#### **1. Pusat kegiatan Politik dan Pemerintahan**

Pada masa pemerintahan al-Mansur, ibu kota Dinasti Abbasiyah dipindah dari Kuffah ke Baghdad, sebuah kota indah yang terdapat di tepi aliran sungai Tigris dan Eufrat. Ibu kota Abbasiyah menjadi penting sebagai pusat pemerintahan, perdagangan dan pemukiman, pusat pemerintahan Dinasti Abbasiyah berada di tengah-tengah bangsa Persia Sementara itu perbaikan juga dilakukan di bidang administrasi pemerintahan yang disusun secara baik dan pengawasan terhadap berbagai kegiatan pemerintah diperketat.

Dalam pembagian wilayah (propinsi), pemerintahan Dinasti Abbasiyah menamakannya dengan *Imaraat*, gubernurnya bergelar *Amir / Hakim*. Imaraat saat itu ada tiga macam, yaitu *Imaraat Al-Istikhfa*, *Al-Amaarah Al-Khassah dan Imaarat Al- Istilau*. Kepada wilayah / imaraat ini diberi hak-hak otonomi terbatas, sedangkan desa/ al-Qura dengan kepala desanya as-Syaikh al-Qoryah diberi otonomi penuh. Dinasti Abbasiyah juga telah membentuk angkatan perang yang kuat di bawah panglima, sehingga kholifah tidak turun langsung dalam menangani tentara. Kholifah juga membentuk Baitul Mal/departemen keuangan untuk mengatur keuangan negara khususnya (Yatim, 1996:125).

Di samping itu juga kholifah membentuk badan peradilan, guna membantu kholifah dalam urusan hukum. Diantara perbedaan karakteristik yang sangat mencolok antara pemerinatah Dinasti Umayyah dengan Dinasti Abbasiyah, terletak pada orientasi kebijakan yang dikeluarkannya. Pemerintahan Dinasti Umayyah orientasi kebijakan yang

dikeluarkannya selalu pada upaya perluasan wilayah kekuasaannya. Sementara pemerintahan Dinasti Abbasiyah, lebih memfokuskan diri pada upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam, sehingga masa pemerintahan ini dikenal sebagai masa keemasan peradaban Islam. Meskipun begitu, usaha untuk mempertahankan wilayah kekuasaan tetap merupakan hal penting yang harus dilakukan. Untuk itu, pemerintahan Dinasti Abbasiyah memperbaharui sistem politik pemerintahan dan tatanan kemiliteran.

Al-Manshur melakukan konsolidasi dan penertiban pemerintahannya, diantaranya dengan membuat semacam lembaga eksekutif dan yudikatif. Di bidang pemerintahan, dia menciptakan tradisi baru dengan mengangkat *Wazir* sebagai koordinator dari kementerian yang ada, *Wazir* pertama yang diangkat adalah Khalid bin Barmak, berasal dari Balkh, Persia. Dia juga membentuk lembaga protokol negara, sekretaris negara, dan kepolisian negara disamping membenahi angkatan bersenjata. Dia menunjuk Muhammad ibn Abdurrahman sebagai hakim pada lembaga kehakiman negara. Jawatan pos yang sudah ada sejak masa Dinasti Umayyah ditingkatkan peranannya dengan tambahan tugas. Kalau dulu hanya sekedar untuk mengantar surat. Pada masa al-Manshur, jawatan pos ditugaskan untuk menghimpun seluruh informasi di daerah-daerah sehingga administrasi kenegaraan dapat berjalan lancar. Para direktur jawatan pos bertugas melaporkan tingkah laku gubernur setempat kepada khalifah (Nur Hakim, 2004:65).

Agar semua kebijakan militer terkoordinasi dan berjalan dengan baik, maka pemerintah Dinasti Abbasiyah membentuk departemen pertahanan dan keamanan, yang disebut *diwanul jundi*. Departemen inilah yang mengatur semua yang berkaitan dengan kemiliteran dan pertahanan keamanan. Pembentukan lembaga ini didasari atas kenyataan politik militer bahwa pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah, banyak terjadi pemberontakan dan bahkan beberapa wilayah berusaha memisahkan diri dari pemerintahan dinasti Abbasiyah.

Pada masa Al-Mansur terjadi

pemberontakan dari kelompok Syi'ah akan tetapi pemberontakan tersebut dapat dikalahkan, setelah dapat mengalahkan pemberontakan tersebut Al-Mansur membawa pasukannya untuk meredam tiga ancaman utama terhadap kekuasaannya yakni penduduk Syiria bekas kekuasaan Umayyah, yang masih belum mau menjadi bawahan pusat kekuasaan baru di Bagdad.

Selanjutnya pada masa pemerintahan Al-Hadi. Masa-masa terjadi perlawanan menumpas kaum Syi'ah dan Khawarij, kedua golongan ini selalu mengadakan pemberontakan baik pada masa Dinasti Umayyah, terlebih-lebih pada Dinasti Abbasiyah. Hal ini disebabkan atas keyakinan kaum Syi'ah yang teguh, bahwa yang berhak memegang dinasti Islam itu di pilih secara turun temurun (Hasjimy, 1986:215).

Dinasti Abbasiyah khususnya pada masa Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun banyak mengalami perubahan politik dan pemerintahan. Adanya keterbukaan rezim Abbasiyah terjadi pada masa kedua khalifah ini dalam hal pemerintahan. Banyak juri tulis yang tersebar dalam birokrasi abbasiyah asal dari Khurasan kelompok berperan secara kuat. Kelompok minoritas tertentu, seperti Yahudi ikut terlihat dalam kegiatan perpajakan.

Di kalangan Syi'ah juga sangat berpengaruh. miiter, peradilan dan kehidupan hukum di baghdad dan kota-kota besar lainnya berada di tangan orang Arab. Kesibukan pemerintahan menjadi lebih rutin dan berkembang tiga buah tipe: kedinasan atau biro (*diwan*). *Pertama diwan al-rasail* yakni berkesanaan dengan kerja kearsipan atau surat menyurat. *Kedua diwan al-kharaj*, yakni dinas yang menanganai pengumpulan pajak, dan *ketiga diwan al-jaysh*, yakni yang menanganai pengeluaran militer khalifah, sejalan dengan waktu, penanganan terhadap tugas-tugas pemerintahan ini semakin berkembang.

Baghdad sebagai ibu kota kekhalifahan Abbasiyah yang didirikan oleh khalifah al-Mansur mencapai puncak kejayaan di masa Al-Rashid walau kota itu belum lima puluh tahun dibangun. Kemegahan dan kemakmuran tercermin dari istana khalifah, kemewahan istana muncul terutama dalam upacara-upacara penobatan khalifah, perkawinan, keberangkatan

berhaji, dan jamuan untuk para duta negara asing (Ali Mufrodi, 1997:102.)

## **2. Pusat Kegiatan Ilmu Pengetahuan dan Intelektual**

Adapun perhatian besar al-Mansur terhadap ilmu duniawi terbukti pada dukungan penuh dan subsidi besar yang beliau berikan untuk menerjemahkan berbagai buku mengenai ilmu pengetahuan dan filsafat dari bahasa Yunani dan Persia kedalam bahasa Arab. Semangat dan kecintaan al-Mansur terhadap ilmu pengetahuan ini dilanjutkan oleh anak dan cucunya yang menjadi khalifah setelah beliau, mereka sangat menghormati para penerjemah, memberikan fasilitas yang cukup untuk mereka, sehingga gerakan penerjemahan dapat berjalan dengan lancar (Qardawi, 2005:124)

Pada masa Dinasti Abbasiyah, pendidikan berkembang secara pesat dan hebat, sehingga muncul lembaga-lembaga pendidikan yang secara tidak langsung berperan mempengaruhi perkembangan pendidikan pada masa tersebut. Popularitas puncak kejayaan dinasti Abbasiyah terjadi pada masa khalifah Harun al-Rashid (786-809 M) dan putranya al-Ma'mun (813-833 M). Pada masa kejayaan tersebut, telah banyak berdiri bangunan untuk keperluan sosial dan lembaga Pendidikan (Yunus, 1966:42)

Di Baitul Hikmah telah ditemukan konsep dasar pendidikan multikultural. Dalam institusi ini tidak ditemukan diskriminasi, melainkan konsep demokrasi dan pluralitas sudah begitu kental dalam kegiatan pendidikan di institusi ini. (Haque, 1998:57) Majelis al-Munazharah merupakan lembaga yang digunakan sebagai lembaga pengkajian keagamaan yang diselenggarakan di rumah-rumah, masjid-masjid, dan istana khalifah. Lembaga ini menjadi tanda kekuatan penuh kebangkitan Timur, di mana Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan dan puncak keemasan Islam.

Lembaga ini juga digunakan untuk melakukan kegiatan transmisi keilmuan dari berbagai disiplin ilmu, sehingga majelis banyak ragamnya. Selain Majelis al-Munazharah ternyata ada majelis lain yang serupa, ada 6 macam majelis lagi, yaitu: majelis al-Hadits, al-

Tadris, al-Muzakarah, al-Syu'ara, al-Adab, al-Fatwa.

Aktivitas pelajar pada masa al-Ma'mun yang tak kalah menarik adalah menulis buku sebagai karya yang menjadi bukti penguasaan ilmu yang telah diperolehnya. Ketika belajar, mereka juga melakukan kegiatan menulis. Pada awalnya tulisan mereka hanya berbentuk manuskrip saja, namun kemudian akan dibukukan, sehingga memiliki bobot kualitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

Lembaga pendidikan ini digunakan untuk melakukan kegiatan ilmiah, baik mengenai agama ataupun umum. Pada umumnya materi yang diberikan adalah Al-Quran, ilmu-ilmu pasti, bahasa Arab dan kesusastraannya, mantik, fiqih, falaq, tafsir, tarikh, hadist, ilmu-ilmu alam, nahwu dan shorof, kedokteran, dan musik (Zuhairini, 1992:95).

Baghdad menjadi kota yang unggul dengan berbagai macam kelebihannya. Hal ini tentunya tidak terjadi begitu saja melainkan telah melalui proses uji coba dan berbagai macam cara agar kota ini menjadi kota yang istimewa. Diantara keistimewaan kota Baghdad adalah dengan dijadikannya sebagai pusat kegiatan politik dan pemerintahan, pusat kegiatan ilmu pengetahuan dan intelektual serta bidang-bidang lainnya.

## **Kepemimpinan Kota Baghdad**

Setiap perkembangan sebuah pembangunan peradaban pastilah ada tokoh-tokoh yang berperan besar di dalamnya, karena kota Baghdad merupakan kota terbesar dalam peradaban Islam, yang mengenalkan akan kemegahan Islam pada masa itu. Namun semua itu tidak akan pernah diketahui tanpa dikembangkannya oleh Daulah Abbasiyah. Diantara tokoh-tokoh yang berperan besar dalam pembentukan kota Baghdad adalah sebagai berikut:

### **1. Abu Ja'far Al-Manshur**

Abu Jafar al mansur adalah Putra Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib. Abu Jafar al mansur dilahirkan di Kota Himaymah pada tahun 101 H. Ibunya bernama Salamah mantan seorang hamba sahaya. Abu Ja'far al-mansur bersaudara dengan Ibrahim bin Muhammad dan Abbul

Abbas bin Muhammad. tiga orang bersaudara inilah yang dianggap sebagai pendiri daulah Abbasiyah tetapi hanya 2 orang yang menjadi khalifah yaitu Abbul Abbas dan Abu Jafar al mansur, sedangkan Ibrahim meninggal pada saat berperang melawan Marwan bin Muhammad (khalifah Bani Umayyah). Para ahli sejarah mengetahui bahwa pendiri daulah Abbasiyah sesungguhnya adalah Abu Ja'far al-mansur karena beliau peletak dasar sistem pemerintahan dan mengatur politik Daulah Abbasiyah. Abu Jafar al mansur dikenal pula sebagai khalifah yang berpikiran maju pemberani dan rapi dalam pemerintahan jalur pemerintahan diatur dengan sangat rapi mulai dari daerah desa hingga ke tingkat pusat teratur dan terarah dengan baik (Bahroin,2010:42).

## **2. Khalifah Harun Ar-Rasyid**

Harun Ar-Rasyid adalah khalifah ke-5 dari kekhalifahan Abbasiyah dan memerintah antara tahun 786 m hingga 803 M. Ayahnya bernama Muhammad Al-Mahdi dan kakeknya bernama Musa Al-Hadi. Musa Al-Hadi adalah khalifah yang ketiga di daulah Abbasiyah. Era pemerintahan Harun yang dilanjutkan oleh Makmun Ar-Rasyid dikenal sebagai masa keemasan Islam (The Golden Age of Islam) di mana saat itu Baghdad menjadi salah satu pusat ilmu pengetahuan. Khalifah Harun Ar-Rasyid terkenal sebagai khalifah yang taat dalam beragama, dermawan dan mencintai ilmu pengetahuan. Beberapa usaha khalifah Harun Ar-Rasyid dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam antara lain adalah mengangkat wazir, menjaga keamanan dan ketertiban negara, mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan, serta meningkatkan kesejahteraan rakyat (Bahroin, 2010:42).

## **3. Khalifah Abdullah Al Makmun**

Nama lengkapnya adalah Abdullah Al Makmun Ibnu Harun Ar-Rasyid lahir pada tahun 170 H. Sejak kecil Al Makmun dididik di lingkungan istana Daulah Abbasiyah. Gurunya adalah Ja'far bin Yahya, seorang wazir pada masa kekhalifahan Harun Ar-Rasyid. Sebelum menjadi khalifah Al-Makmun dipercaya oleh ayahnya untuk menangani masalah masalah di bidang pemerintahan. Saat itu ia diberi

tanggung jawab sebagai penguasa wilayah timur daulah Abbasiyah yaitu wilayah khurasan hingga ke Hamadan. Al Makmun adalah khalifah yang cerdas dan bijaksana. Khalifah Al Makmun gemar mengkaji dan mempelajari ilmu pengetahuan. Khalifah Al Makmun juga menganjurkan seluruh rakyatnya untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Untuk keperluan itu, Khalifah Al Makmun menyediakan berbagai fasilitas, mulai dari menyediakan berbagai buku, membangun perpustakaan (Baitul Hikmah) hingga membiayai penerjemahan buku-buku berbahasa Yunani dan persia ke dalam bahasa Arab. Baitul hikmah (perpustakaan) dibangun pada tahun 830 M di Baghdad pada masa kekhalifahan Al Makmun. Baitul hikmah adalah perpustakaan yang sekaligus berfungsi sebagai tempat belajar. Di dalam Baitul hikmah terdapat berbagai buku dengan berbagai bahasa yang dibeli oleh Khalifah Al Makmun. Berbagai buku dengan bahasa asing diterjemahkan ke dalam bahasa Arab kemudian diteliti dan dikaji untuk kepentingan pembelajaran. Baitul hikmah telah melahirkan banyak ilmuwan muslim yang terkenal, antara lain Al-kindi, Hajjaj bin Yusuf dan lain-lain. Jasa terbesar Khalifah Al Makmun dalam perkembangan peradaban Islam adalah berkembangnya ilmu pengetahuan yang sangat pesat dan berdirinya Baitul hikmah yang menjadi pusat pembelajaran dunia islam saat itu (Bahroin, 2010:51).

Maju dan mundurnya sebuah peradaban tidak terlepas dari sosok pemimpin yang menakhodai sebuah negara ataupun bangsa. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya sosok pemimpin tangguh yang telah mampu membawa kemajuan dan perubahan besar terhadap kota Baghdad. Adapun sosok pemimpin tangguh tersebut adalah Abu Ja'far Al-Manshur, Khalifah Harun Ar-Rasyid, Khalifah Abdullah Al Makmun serta khalifah lainnya yang telah berkontribusi menjadikan Baghdad sebagai kota terbesar dalam peradaban Islam.

## **Baghdad Mutiara Dunia Peradaban Islam**

Keberhasilan dan kejayaan di berbagai bidang membuat Baghdad dikenal sebagai Mutiara dunia peradaban Islam. Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya Baghdad

di berbagai bidang seperti sains, pengetahuan, budaya dan sastra serta bidang-bidang lainnya. Karena tingginya tingkat peradaban di kota ini mampu menjadikan Baghdad sebagai kota yang kosmopolit, tidak hanya orang Arab yang hadir, bangsa Persia, Eropa, India, Cina dan Afrika turut hadir mengisi atmosfer pengetahuan. Setelah masa al-Manshur, kota Baghdad menjadi lebih masyhur lagi karena perannya sebagai pusat perkembangan peradaban dan kebudayaan Islam. Banyak para ilmuwan dari berbagai daerah datang ke kota ini untuk mendalami ilmu pengetahuan yang ingin dituntutnya. Masa keemasan kota Baghdad terjadi pada zaman pemerintahan Khalifah Harun Ar-Rasyd (786-809 M) dan anaknya Al Ma'mun (813-833 M).

Dari kota inilah memancar sinar kebudayaan dan peradaban Islam ke seluruh dunia. Prestise politik, supremasi ekonomi, dan aktivitas intelektual merupakan tiga keistimewaan kota ini. Kebesarannya tidak terbatas pada negeri Arab, tetapi meliputi seluruh negeri Islam. Baghdad Ketika itu menjadi pusat peradaban dan kebudayaan yang tertinggi di dunia. Ilmu pengetahuan dan sastra berkembang sangat pesat. Banyak buku filsafat yang sebelumnya dipandang sudah "mati" dihidupkan kembali dengan di terjemahkan ke dalam bahasa Arab. Khalifah Al-Ma'mun memiliki perpustakaan yang dipenuhi dengan buku-buku ilmu pengetahuan. Perpustakaan itu bernama Bait Al-Hikmah. Sejak awal berdirinya, kota ini sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan dalam Islam (K. Hitti, 2005:369). Selain itu Baghdad juga sebagai pusat penterjemahan buku-buku dari berbagai cabang ilmu kedalam Bahasa Arab. Disamping itu, banyak berdiri akademi, sekolah tinggi dan sekolah biasa yang memenuhi kota itu. Dua diantaranya yang terpenting adalah perguruan Nizhamiyyah, didirikan oleh Nizham Al-Mulk, wazir Sultan Seljuk, pada abad ke-5 H dan perguruan Mustansiriyah, didirikan dua abad kemudian oleh khalifah Mustanshir Billah (Yatim, 2008:281).

Dalam bidang sastra, kota Baghdad terkenal dengan hasil karya yang indah dan digemari orang. Diantara karya sastra yang terkenal ialah *Alf Lailah wa Lailah*, atau kisah

seribu satu malam. Di kota Baghdad ini, lahir dan muncul para saintis, ulama, filosof, dan sastrawan Islam yang terkenal, seperti al-Khwarizm (ahli astronomi dan matematika, penemu ilmu aljabar, al-Kindi (filosof Arab pertama), al Razi (filosof, ahli fisika dan kedokteran), al-Farabi (filosof besar yang dijuluki dengan *al-Mu'allim al-Tsani*, guru kedua setelah Aristoteles), tiga pendiri madzhab hukum Islam (Abu Hanifah, Syafi'i, dan Ahmd ibn Hambal), Al-Ghazali (filosof, teolog dan sufi besar dalam Islam yang dijuluki dengan *Hujjah al-Islam*), Abd Al-Qadir Al-Jilani (pendiri tarekat qadariah), Ibn Muqaffa' (sastrawan besar) dan lain-lain. Dalam bidang ekonomi, perkembangannya berjalan seiring dengan perkembangan politik. Pada masa Harun Al-Rasyd dan Al-Ma'mun, perdagangan dan industri berkembang pesat. Kehidupan ekonomi kota ini didukung oleh tiga buah pelabuhan yang ramai dikunjungi para kafilah dagang internasional (Assunnah, 2011).

Banyaknya orang suci yang dikebumikan di dalam batas dan sekitar tembok kota dan makamnya menjadi pusat tempat ziarah bagi orang Muslim, menyebabkan kota Baghdad mendapat julukan *Benteng Kesucian*. Disinilah istirahat Imam Musa Al-Kazhim (Imam ketujuh Syi'ah). Di sini pula dimakamkan Imam Abu Hanifah. Sebagai ibu kota kerajaan, tentu banyak pula yang dikebumikan disini para khalifah dan permaisurinya.

Dari kota inilah memancar sinar kebudayaan dan peradaban Islam ke seluruh dunia. Prestise politik, supremasi ekonomi, dan aktivitas intelektual merupakan tiga keistimewaan kota ini. Kebesarannya tidak terbatas pada negeri Arab, tetapi meliputi seluruh negeri Islam. Baghdad Ketika itu menjadi pusat peradaban dan kebudayaan yang tertinggi di dunia. Ilmu pengetahuan dan sastra berkembang sangat pesat. Banyak buku filsafat yang sebelumnya dipandang sudah "mati" dihidupkan kembali dengan di terjemahkan ke dalam bahasa Arab. Khalifah Al-Ma'mun memiliki perpustakaan yang dipenuhi dengan buku-buku ilmu pengetahuan. Perpustakaan itu bernama Bait Al-Hikmah. Sejak awal berdirinya, kota ini sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan dalam Islam.

#### D. SIMPULAN

Bagdad semasa dalam pemerintahan Abbasiyah telah memenuhi cahaya ilmu dan telah membangkitkan seni dan budaya Islam. Adanya perkembangan intelektual Islam, dimana Abbasiyah mendatangkan para tokoh-tokoh ilmuan tertinggi baik dalam bidang ilmu umum maupun agama.

Banyak para ilmuwan dari berbagai daerah datang ke kota ini untuk mendalami ilmu pengetahuan yang ingin dituntutnya. Dari kota inilah memancar sinar kebudayaan dan peradaban Islam ke seluruh dunia. Prestise politik, supremasi ekonomi, dan aktivitas intelektual merupakan tiga keistimewaan kota ini. Kebesarannya tidak terbatas pada negeri Arab, tetapi meliputi seluruh negeri Islam.

Baghdad ketika itu menjadi pusat peradaban dan kebudayaan yang tertinggi di dunia. Ilmu pengetahuan dan sastra berkembang sangat pesat, banyak buku filsafat yang sebelumnya dipandang sudah "mati" dihidupkan kembali dengan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Khalifah Al-Ma'mun memiliki perpustakaan yang dipenuhi dengan buku-buku ilmu pengetahuan. Perpustakaan itu bernama *Bait al-Hikmah*.

Setelah kota Baghdad berusia dari 50 tahun dan telah menjadikan kota internasional yang terbesar, maka terjadilah kesibukan dagang yang luas biasa disamping kesibukan-kesibukan politik dan kebudayaan. Atas petunjuk para ahli, maka khalifah mu'tashim merencanakan pembangunan kota baru untuk ibu kota negara tahun 221 H. Dimulailah pembangunan kota negara baru pada suatu tempat di sela Timur Sungai Tigris, 60 mil jauhnya dari kota Baghdad.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjmy. 1986. *Sejarah Kebudayaan Islam* Cet III; Jakarta: Bulan Bintang.
- Ajid Tohir. 2009. *Studi Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ali Mufrodi. 1997. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badri Yatim. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Badri Yatim. 2013 *Sejarah Peradaban Islam*. Cet IV Jakarta: TP Raja Perdana.
- Badri Yatim. 1996. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta; Raja Grafindo: Persadia.
- Bahroin Suryantara. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Yudhistira.
- Bahroin Suryantara. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Yudhistira.
- Bungin. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Bungin, 2023. *Paradigma Penelitian*, Bandung: Rosda Karya.
- Cyiril Glasse, 1996 *Ensiklopedia Islam*, Terj. Ghufron A. Mas'adi, cet. 1 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dedi Supriyadi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dewan Redaksi *Ensiklopedi Islam*. 2002. *Ensiklopedi Islam jilid II*; Jakarta: PT. Ihtiar Baru van Hoeve.
- Fuad Mohd. 1985. Fachruddin, *Perkembangan kebudayaan Islam* Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. 1981. *Sejarah Umat Islam*, Jilid II. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamzah. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* Malang: Literasi Nusantara Abadi.

- Harun Nasution. 2008. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Jakarta: UII-Press.
- Harun. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju.
- M. Atiqul Haque. 1998. *Wajah Peradaban*. Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- Mahmud Yunus. 1966 *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta; bulan: Bintang.
- Majalah As-Sunnah. 2013 Edisi 7 Tahun XV 1432 H/2011 M. diakses pada 5/10/2013.
- Mirzaqon T dan Budi Purwoko. 2017. *Sejarah Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*, Jurnal BK Unesa, Vol. 8, No. 1.
- Mohammad Nur Hakim. 2004, *Sejarah Dan Peradaban Islam*. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang.
- Syed Mahmudunnashir. 1994. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Phiip K. Hitti. 1973. *Capital aties of Arab Islam* University of Minnesota Press.
- Qasim Al-Ibrahim dan Muhammad sholeh. 2014. *Sejarah Islam*. Jakarta:Zaman.
- Sari. 2020. *Penelitian Kepustakaan (Lybrary Research)* dalam penelitian Pendidikan.
- Yusuf Al-Qardhawi. 2005. *Meluruskan Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zed. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Zuhairini. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.